



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



SENI PERTUNJUKAN KUDA LUMPING LESTARI BUDOYO DI DESA WONUA SARI KECAMATAN MOWILA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Tavip Sunarto¹, Irianto Ibrahim², La Ode Sahidin³

Info Terbitan	Abstrak
JPSB Vol. 3 No. 2 Desember 2018	<p>Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk menemukan proses penyajian kesenian <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. 2) Untuk menemukan makna simbolik sesajian yang terkandung dalam kesenian <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. 3) Untuk menemukan fungsi kesenian <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Data dalam penelitian ini berupa informasi dari para informan yang diperoleh dari hasil wawancara. Video, foto, dan rekaman Kesenian <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> merupakan data sekunder dalam penelitian di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan tari <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan meliputi perencanaan acara, membersihkan lapangan untuk pertunjukan, pembuatan sesaji, <i>nyekar ke pepundhen</i>, <i>obong menyany</i>, pertunjukan <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> diantaranya tari kreasi baru, tari <i>jaipong</i>, tari <i>gobyok</i>, tari <i>mataraman</i>, tari <i>jaranan</i> versi Bali, <i>kesurupan</i> atau <i>ndadi</i>; 2) Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji pertunjukan <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i>, meliputi: <i>Degan ijo</i> bermakna berdiri atau berhasil dalam mencari rejeki sehingga bisa <i>gemah ripah loh jinawi</i>, <i>Bonang-baning</i> bermakna memohon keselamatan selama mengadakan pertunjukan dan meminta keselamatan pada leluhur yang memasuki para penari agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama penari mengalami <i>kesurupan</i>; <i>Kopi pahit</i>, <i>kopi manis</i>, <i>teh pahit</i>, <i>teh manis</i> berarti melambangkan alam ghaib tapi disaat penari menarikan tarian <i>kuda lumping</i> tidak akan merasakan rasa capek dan terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan; <i>Kembang setaman</i> berarti manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negative; Air diberi daun <i>dhadhap serep</i> berarti wujud bakti kepada yang lahir lebih sehari, yang pernah tua, dan yang pernah muda, yang berada di kiblatnya masyarakat Desa Wonua Sari. 3) Tarian <i>Kuda lumping Lestari Budoyo</i> memiliki fungsi antara lain: Sebagai sarana upacara; Sebagai sarana hiburan; Sebagai Media Pendidikan; Sebagai seni pertunjukan.</p>
Keyword: <i>Kuda Lumping; Pertunjukan; Seni;</i>	<p>Abstract</p> <p>The aim of this study; 1) To find the process of presenting the art of Budoyo Lumping Sustainable Horse in Wonua Sari Village, Mowila District, South Konawe Regency. 2) To find the symbolic meaning of offerings contained in the art of Budoyo Lumping Sustainable Horse in Wonua Sari Village, Mowila District, South Konawe Regency. 3) To find the art function of the Budoyo Lumping Sustainable Horse in Wonua Sari Village, Mowila District, South Konawe Regency. This type of research is qualitative-descriptive. This research was conducted in the even semester of the 2018/2019 academic year in Wonua Sari Village, Mowila District, South Konawe Regency. The data in this study are in the form of information from informants obtained from interviews. Videos, photos, and recordings of Art of Lestari lumping Budoyo is secondary data in research in Wonua Sari Village, Mowila District, South Konawe Regency. The process of data analysis begins with examining all available data from various sources, namely interviews, observations, which have been written in field notes, personal documents, official documents, photographic images. The results showed that 1) The process of implementing the lumping Lestari Budoyo Horse dance in Wonua Sari Village, Mowila District, Konawe Selatan District included planning the event, clearing the field for performances, making offerings, blooming to <i>pepundhen</i>, <i>obong menyany</i>, performing lumping Lestari Budoyo dance new creations, <i>jaipong</i> dance, <i>gobyok</i> dance, <i>mataraman</i> dance, Balinese <i>jaranan</i> dance, <i>trance</i> or <i>ndadi</i>; 2) The symbolic meaning contained in the offerings of lumping Lestari Budoyo's performance includes: <i>Degan ijo</i> means standing or succeeding in finding fortune so that it can be <i>gemah ripah loh jinawi</i>, <i>Bonang-baning</i> means asking for salvation while performing and asking for safety for the ancestors who possessed the dancers so that something unexpected is not done as long as the dancer experiences <i>trance</i>; Bitter coffee, sweet coffee, bitter tea, sweet tea means symbolizing the unseen nature, but when dancers dance <i>Kuda lumping</i> dance, they will not feel tired and avoid unwanted events; <i>Setaman</i> flower means that humans must maintain the fragrance of their names so that they are not affected by negative things; Water is given the leaves of <i>dhadhap serep</i> which means a form of devotion to those who are born more a day, who have been old, and who have been young, who are in the direction of the community of Wonua Sari Village. 3) Lumping Lestari Budoyo Dance has functions such as: As a means of ceremony; As a means of entertainment; As a Educational Media; As a performing art</p> <p>Keywords: Art, Horse Lumping, Show</p>

© 2018 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Salah satu penyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu adalah kesenian. Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu, serta demikian cocok sebagai unsur paling utama dalam kebudayaan nasional (Koentjaraningrat, 1985:113).

Kuda lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Kesenian *kuda lumping* ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang di gunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa tengah dan sekitarnya.

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Tari pada kenyataannya, merupakan penampilan gerak tubuh. Oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak.

Dalam mengamati sebuah tari ada dua sasaran pengamatan yaitu segi yang bersifat kewujudan dan segi yang bersifat isi atau makna. Segi- segi tari yang bersifat kewujudan akan menyangkut teknik tari dan tradisi penampilan, sedang segi-segi tari yang bersifat isi atau makna akan mengena pada wilayah konsep keindahan serta fungsi dan peranan tari dalam konteks yang lebih besar (Sedyawati, 1981: 161-162). Hal ini sesuai dengan fokus pengamatan dalam penelitian kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan yaitu dari segi bentuk penyajian, fungsi, dan makna simbolis sesaji yang merupakan substansi dasar tari.

Pertunjukkan kesenian *Kuda lumping* ini banyak sekali simbol-simbol yang memiliki makna pesan yang akan disampaikan oleh penontonnya. Dalam pertunjukannya, Penari *Kuda lumping* biasanya terbagi menjadi 3 bagian. Pada bagian pertama biasanya dilakukan oleh beberapa penari wanita, dengan menunggangi kuda mereka menari dengan gerakan yang lembut dan dinamis. Kemudian pada bagian kedua, biasanya dimainkan oleh beberapa penari pria. Pada bagian ini para penari menari dengan gerakan yang menggambarkan keberanian para prajurit penunggang kuda di medan pertempuran, dan yang terakhir adalah

bagian yang dimainkan oleh beberapa pria yang menunggangi kuda.

Sambil memainkan pecut, mereka menari mengikuti iringan musik. Pada bagian ini beberapa penari mengalami kesurupan dan dengan keadaan tidak sadar mereka melakukan beberapa atraksi berbahaya seperti memakan beling, menyayat diri, berjalan di atas pecahan kaca dan beberapa atraksi berbahaya lainnya. Dalam menyuguhkan pertunjukan *Kuda lumping* ini setiap grup atau daerah memiliki kreasi tersendiri dalam menampilkannya, namun tetap tidak meninggalkan keaslian dalam kesenian tersebut.

Dalam pertunjukan *Kuda lumping* ini biasanya dikawal oleh beberapa pawang atau dukun untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya ada beberapa ritual yang dilakukan oleh para dukun, yaitu memberikan sesaji dan membacakan doa agar dijauhkan dari mara bahaya. Selain melakukan ritual, dukun juga ditugaskan untuk mengawal para penari yang kesurupan saat melakukan atraksi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan menyembuhkan para penari dari keadaan kesurupan

Ada hal menarik yang ada dalam tarian *Kuda lumping Lestari Budoyo* ini, yaitu selain mengandung unsur hiburan, kesenian tradisional *kuda lumping* Karya Budaya juga mengandung unsur ritual. Sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang *kuda lumping* akan melakukan ritual, yaitu dengan cara berdoa memohon kelancaran dalam pelaksanaan hiburan *kuda lumping*. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Terkait dengan pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan ada beberapa macam karanter pemain setelah kesurupan. ada berbagai macam karakter pemain, ada yang kesurupan, ada yang memiliki karakter kera atau monyet, ada yang berkarakter harimau. Setelah selesai pertunjukan *Kuda lumping* pawang menggunakan mantra/tuturan untuk menyadarkan penari yang kesurupan. Bentuk-bentuk karakter yang ditampilkan oleh pemain membentuk analisis untuk mengetahui lebih dalam munculnya karakter itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif karena data yang diperlukan bersifat kualitatif dan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, konseptual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika induktif. Penelitian pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan menggunakan metode penelitian deskriptif-

kualitatif. Tempat penelitian ini adalah Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan dengan segala objektivitasnya terkait pelaksanaan tarian *Kuda lumping Lestari Budoyo* dari segi bentuk, makna, dan fungsi tariannya.

Data dalam penelitian ini berupa informasi dari para informan yang diperoleh dari hasil wawancara. Video, foto, dan rekaman Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* merupakan data sekunder dalam penelitian di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan ini. Secara garis besar metode pengumpulan data lapangan ini menggunakan empat teknik, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, 4) analisis isi.

Cara kerja pada penelitian ini adalah: (1) data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumen diproses sebelum digunakan; (2) kata-kata yang dianalisis adalah kata-kata yang diperoleh saat wawancara dengan informan, dapat berupa foto, video dan hasil rekaman yang menekankan pada acara tari *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan; (3) data-data yang terkumpul, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah; (4) langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wonua Sari adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Desa Wonua Sari merupakan salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Mowila. Jarak dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 2 km sedangkan ibukota Kabupaten Konawe Selatan jaraknya kurang lebih 40 km, dan dari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara jaraknya kurang lebih 50 km. Jumlah penduduk Desa Wonua Sari sebesar 439 jiwa yang terdiri dari 211 laki-laki dan 228 perempuan serta 126 orang kepala keluarga dengan mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonua Sari

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	90	74.43
2.	Pedagang	13	10.32
3.	PNS/TNI/Polri	2	1.59
4.	Buruh	9	7.14
5.	Tukang batu/kayu	5	3.97
6.	Wiraswasta	7	5.56
Jumlah		126	100

Selain pendidikan formal, partisipasi masyarakat dalam program pendidikan adalah dengan pemberantas kebodohan yang dilaksanakan dengan program kejar paket A dan kejar paket B.

Tabel 2. Jenjang Pendidikan di Desa Wonua Sari

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD/MI	115	47,92
2	SMP/MTs	85	35,42
3	SMA/ SMK/ MA	30	12,50
4	Diploma	1	0,42
5	Sarjana	8	3.33
6	Pascasarjana	1	0,42
Jumlah		240	100

Di Desa Wonua Sari juga terdapat banyak grup kesenian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Grup Soyar : 1 kelompok
- b. Dolalak : 1 kelompok
- c. *Kuda lumping* : 1 kelompok
- d. Hadroh : 1 kelompok
- e. Qasidah Rabana : 1 Kelompok

Proses Penyajian Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai sejarah berdirinya kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* agar memperjelas keberadaan grup kesenian *kuda lumping* ini di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan, grup kesenian *kuda lumping* ini dulu terbagi menjadi tiga kelompok dengan nama *jathilan*, yaitu kelompok *jathilan* dusun Krajan, kelompok *jathilan* dusun Kamalan, dan kelompok *jathilan* dusun Slegok. Pada tahun 1977 kesenian tersebut mengalami kemunduran karena perkembangan zaman, sehingga eksistensi *jathilan* tersebut menjadi berkurang di kalangan masyarakat. Proses peremajaan kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan berasal dari Mbah Karsi yang saat itu beliau menjabat sebagai ketua Grup kesenian *jathilan*. Pada tahun 1983 mbah Karsi menggabungkan tiga kesenian *jathilan* di Desa Wonua Sari menjadi satu Grup Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*. Beliau mempunyai ide untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional *kuda lumping* yang keberadaannya mulai tergerus oleh perkembangan jaman.

Secara garis besar yang melatarbelakangi berdirinya kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan antara lain:

1. Ingin melestarikan kesenian tradisional, khususnya kesenian *kuda lumping* (*nguri-uri kebudayaan Jawa*).
2. Mempersatukan generasi muda untuk bersatu padu memajukan dusun, kesenian dusun khususnya.
3. Menghimpun anak-anak muda ke dalam suatu kegiatan yang positif

Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* berupaya mempertahankan kualitas dengan

menetapkan jadwal kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- (1) Latihan dilaksanakan setiap hari Rabu (malam Kamis) dan Sabtu (malam Minggu), bertempat di halaman rumah Bapak Saijan ketua grup kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*.
- (2) Setiap anggota mempunyai tugas atau kewajiban untuk mengadakan latihan dan tidak ada peraturan yang ketat apabila ada anggota yang tidak hadir pada saat latihan.

Rangkaian pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan secara berurutan terdiri dari tiga acara, yaitu:

Pra pertunjukan

- a. Membuat perencanaan acara
 - (1) persiapan fisik
 - (2) persiapan mental anggota grup kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*
- b. Membersihkan arena pertunjukan *kuda lumping*

Persiapan yang dilakukan pada prosesi pertunjukan *kuda lumping* biasanya adalah membersihkan arena pertunjukan, bila pertunjukan *kuda lumping* diadakan di Desa Wonua Sari biasanya yang membersihkan adalah kelompok grup kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di bantu masyarakat sekitar arena pertunjukan.
- c. Menyiapkan berbagai sesaji

Sesaji biasanya dipersiapkan oleh pawang grup kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*. Sesaji tersebut diantaranya yaitu, *degan ijo, bonang-baning, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, kembang setaman*, dan air campur *daun tawa*.
- d. Nyekar ke *pepunden*

Nyekar ke pepundhen desa yaitu Eyang Brojo Menggolo. *Nyekar ke pepundhen* desa ini seorang sesepuh membawa *kembang menyan* sebagai tanda untuk menyepuhkan leluhur dan bentuk perijinan akan dilaksanakannya acara tradisi supaya prosesi acara berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan

Setelah selesai membaca doa tadi sesepuh melakukan *obong-obong menyan* di *pepundhen*, sambil membaca doa yang hanya dilakukan dan dimengerti oleh sesepuh. Ritual yang terakhir sesepuh menabur bunga di atas *pepundhen* Eyang Brojo Menggolo kakung putri.
- e. Persiapan Penari

Para pemain khususnya penari memerlukan make up, sebagai berikut: Waktu make up yang digunakan kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukan dan yang diperlukan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain.

Setelah selesai make up, maka penari beganti pakaian. Baju atasan penari kuda lumping memiliki bentuk kemeja yang melekat pada tubuh penari kuda lumping. Baju atasan ini nantinya akan ditutupi rompi dan Apok. baju atasan yang dikenakan berwarna cerah. Celana panjang yang dikenakan penari untuk menutupi bagian bawahnya. Di atas celana panjang pada bagian pinggul biasanya didobel dengan kain selendang bercorak batik. Pemilihan celana panjang di atas mata kaki, bertujuan untuk memudahkan gerak penari kuda lumping saat melakukan aksinya. Penari kuda lumping mengenakan gelang hias yang memiliki corak dan warna keemasan pada kedua pergelangan tangannya. Penari kuda lumping memakai Sesumping yang merupakan hiasan yang dipakai di telinga, hiasan telinga ini sangatlah mirip dengan yang dipakai oleh para pemain wayang orang. Warna yang dipakai yaitu berwarna emas yang memantulkan cahaya. Pada bagian dada para penari kuda lumping, dipakai setelah memakai rompi dipakaikan apok. Apok mempunyai fungsi sebagai penutup bagian dada atas para penari kuda lumping.

- f. *Obong Menyan* (Membakar Kemenyan)

Sebelum pertunjukan *kuda lumping* dimulai, seorang *pawang* harus melaksanakan acara *obong menyan* (membakar kemenyan). *Obong menyan* ini diiringi dengan *tabuhan* gamelan *Kuda lumping Lestari Budoyo*. *Obong menyan* bertujuan untuk mendatangkan roh-roh (*danyang*) agar hadir dalam tradisi ini, *danyang* boleh saja ikut dalam prosesi pertunjukan tetapi tidak boleh mengganggu jalannya pertunjukan. Selain itu *obong menyan* bertujuan untuk *njawab* atau meminta izin kepada para leluhur agar pertunjukan *kuda lumping* berjalan lancar tanpa ada halangan. hal ini bertujuan untuk meminta izin kepada *danyang* yang ada di dalam peralatan tersebut. *Obongan menyan* itu kemudian dibawa ke sekeliling arena pertunjukan dengan maksud agar roh (*danyang*) yang jahat tidak mengganggu.

Kepulan asap kemenyan yang berbau khas dimaksudkan agar makhluk halus membantu permohonan supaya cepat sampai kepada Tuhan. Harapan lainnya adalah arwah nenek moyang tidak mengganggu manusia disekitar itu dan diharapkan dapat membantu manusia.

Proses pertunjukan *kuda lumping*

- a. Tari pambuka (tari kreasi baru)

Tari pembuka (tari kreasi baru) ini menceritakan tentang sekelompok prajurit yang berperang untuk memperluas agama Islam pada masa awal kerajaan Demak sampai dengan kerajaan Mataram Islam. Tari ini juga sudah dipadukan dengan gerak tari kreasi baru.

b. Tari Jaipong

Makna tarian ini menggambarkan pada masa penjajahan Hindia Belanda karena rakyat telah menang dalam peperangan menghadapi Hindia Belanda maka kegembiraan rakyat tersebut digambarkan dengan tarian Jaipong.

c. Tari Gobyok

Makna tarian Gobyok ini menggambarkan kegembiraan kemenangan sekelompok prajurit yang pulang dari medan perang dalam memperluas pengaruh Islam dan mengusir penjajahan Belanda.

d. Tari Mataraman

Tarian Mataraman ini termasuk dalam tarian klasik. Tari ini menggambarkan peperangan antara pangeran Inu Kertapati dari Jenggala dan Adipati Wora Wari dalam perebutan seorang gadis dari Kerajaan Kediri yaitu Galuh Candrakirana.

e. Tari Jaranan versi Bali Pulau Dewata

Tarian ini menggambarkan pada masa kejayaan Majapahit dan Bali Klungkung, dimana rakyat Bali Klungkung mempertahankan kepercayaannya dari pengaruh Islam. Gerak tari ini keras karena menggambarkan kekerasan dan keteguhan hati semua orang-orang Majapahit dan Bali Klungkung untuk mempertahankan kepercayaan masing-masing

1) Kesurupan (*ndadi*)

Ciri khas pada kesenian *kuda lumping* adalah terjadinya kesurupan (*ndadi*) pada para penari *kuda lumping*. *Ndadi* atau kesurupan adalah keadaan dimana penari *kuda lumping* termasuk *danyang*, maka penari *kuda lumping* yang termasuk *danyang* tersebut tidak sadar lagi. Hal tersebut mengalami keadaan diluar kesadaran manusia kemudian tidak ingat apa-apa dan melakukan gerakan diluar kesadarannya, karena penari dikuasai oleh *danyang* yang masuk ke dalam tubuh penari.

Dalam masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan kejawan (animisme dan dinamisme), seseorang mempercayai kehadiran *danyang-danyang* sebagai roh orang yang sudah meninggal. *Danyang* ini memiliki pemikiran, perasaan, dan nafsu yang hampir sama dengan manusia. *Danyang* ini kemudian masuk ke dalam tubuh para pemain *kuda lumping* dan memanfaatkan fisik para pemain *kuda lumping* untuk melakukan sesuatu yang mustahil dilakukan oleh orang biasa.

Tubuh para pemain *kuda lumping* sesaat menegang, kemudian menari, melompat, menjungkirkan badan, dan memakan apa saja yang ada dalam sesaji.

Pemain *kuda lumping* yang *ndadi* (kesurupan) akan melakukan hal-hal diluar kesadarannya atau melakukan atraksi yang sulit diterima akal sehat. Selain pemain *kuda lumping*, tidak sedikit anggota kesenian *kuda lumping* yang ikut *ndadi* (kesurupan). Pemain *kuda lumping* yang *ndadi* (kesurupan) ada yang memakan bunga setaman dengan dicampur air kelapa muda (*degan ijo*), meminum *kopi pahit*, dan sesaji yang sudah disediakan, ada juga penari *kuda lumping* yang kesurupan itu biasanya meminta dinyayikan lagu-lagu campursari.

Penari yang kesurupan akan disembuhkan oleh seorang pawang dengan membacakan surat *al-fatikhah* dan *solawat nabi*, selain itu jika ada salah seorang yang akan disembuhkan, biasanya pemain yang *ndadi* akan meminta disembuhkan melalui kendhang ataupun singa barong. Kepercayaan bahwa *danyang-danyang kuda lumping* tersebut berdiam dalam *kendhang* dan *barongan*.

Pasca pertunjukan

Pasca acara pertunjukan tari *Kuda lumping Lestari Budoyo* yaitu ditutup dengan tarian yang dibawakan oleh penari yang dituakan atau sesepuh dari grup kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* dengan tujuan berpamitan dan memohon maaf kepada *danyang* yang menguasai tempat dimana pertunjukan *kuda lumping* tersebut digelar. Setelah acara ritual tari penutup biasanya ketua Grup Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* berpamitan pada penonton dan berterima kasih karena telah menyaksikan pertunjukan tari *Kuda lumping Lestari Budoyo*.

Pendukung Kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo*

a. Penari

Penari dibedakan menjadi tiga yaitu penari *kuda lumping*, *pentul* dan *bejer*, *barongan*.

b. Penimbul atau pawang

Tugas seorang penimbul atau pawang adalah menyembuhkan penari yang kesurupan (*ndadi*).

c. Waktu pertunjukan

Pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* biasanya dilaksanakan siang hari tepatnya setelah dzuhur ataupun malam hari tepatnya setelah *isya'*, hal ini disebabkan karena pendukung kesenian *kuda lumping* ini menganut agama Islam. Lamanya pertunjukan antara 4-5 jam.

d. Alat musik

Kesenian *kuda lumping* merupakan jenis kesenian rakyat yang sederhana. Dalam pementasannya tidak diperlukan suatu perlengkapan dan koreografi khusus. Peralatan gamelan seperti halnya karawitan atau gamelan untuk mengiringi seni *kuda lumping* juga mengalami perkembangan.

Fungsi musik (pengiring) dalam kesenian *kuda lumping* adalah sebagai pengiring dalam setiap lagu yang dinyanyikan dalam pementasan. Pada saat ini alat musik pengiring *kuda lumping* itu mengalami perubahan misalnya kalau dahulu hanya menggunakan alat musik *bendhe, kendhang, terbang, dan gong*, serta *angklung* akan tetapi sekarang ini karena menyesuaikan jaman ditambah dengan *organ, demung, saron, bendhe tiga, dan krumpyung*. Alat musik atau gamelan untuk mengiringi kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* instrumennya meliputi *kendhang, demung, saron, bendhe tiga, krumpyung, organ, drum, gong*.

e. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* adalah rias realistik, yaitu dengan menggunakan tata rias yang jelas dan aksentuasi tata rias yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda. Alat rias yang digunakan antara lain alas bedak, bedak, lipstik, pensil alis, *body painting*, dan *eye shadow*. Tata rias ini berfungsi untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Penari barongan tidak memakai rias karena menggunakan topeng dan badan barongan. *Penthul* menggunakan topeng lucu sehingga tidak memerlukan rias. Sedangkan *penimbul* atau *pawang kuda lumping* yang bertugas menyembuhkan penari yang kesurupan juga tidak menggunakan rias.

f. Tata Busana

Busana yang digunakan antara lain celana pendek yang dilengkapi dengan jarik, stagen, dan ditambah beberapa aksesoris seperti gelang kaki, gelang tangan, klat lengan, kalung, dan ikat kepala atau kuluk. Sedangkan fungsi penataan busana adalah untuk memperjelas peran-peran tertentu. Beberapa kostum atau tata busana yang sering kali digunakan oleh setiap pemeran antara lain:

- 1) *Jaranan*: tata busana yang digunakan antara lain jamang (ikat kepala dari kain), kelat bahu, kalung, celana, jarik, stagen, dan gelang kaki.
- 2) *Barongan*: kepala barongan terbuat dari bahan kayu yang menyerupai kepala singa. Rambutnya terbuat dari

ijuk dan badannya terbuat dari kain. Pemainnya memakai celana pendek.

- 3) *Penthul bejer*: memakai topeng yang terbuat dari kayu, biasanya menggambarkan kelucuan. Pemainnya menggunakan busana yang sama dengan penari *kuda lumping*.

- 4) *Penimbul atau pawang kuda lumping*: biasanya hanya menggunakan pakaian serba hitam dan memakai ikat kepala dari kain.

g. Tempat pertunjukan

Dalam pertunjukan *kuda lumping Lestari Budoyo* biasanya dilakukan di tempat yang terbuka atau lapangan. Karena termasuk tari massal sehingga memerlukan arena yang luas. Selain itu pertunjukan *kuda lumping* memiliki hubungan yang erat dengan penonton, antara penari dan penonton tidak terpisahkan.

h. Perlengkapan

- 1) Perlengkapan panggung
- 2) Perlengkapan penari
- 3) Perlengkapan sesaji

Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tarian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Pemaknaan pada sesaji yang digunakan dalam pertunjukan *kuda lumping* ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sesaji yang digunakan dalam tarian *kuda lumping* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Degan ijo*

Degan atau kelapa muda adalah salah satu sesaji yang digunakan dalam pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Degan* berasal dari kata *adegan* atau *ngadeg* yang berarti berdiri atau berhasil dalam mencari rejeki sehingga bisa *gemah ripah loh jinawi*.

2. *Bonang-baning*

Bonang-baning adalah air putih yang dicampur kembang, makna *bonang-baning* adalah setiap akan melakukan pekerjaan harus didasari dengan hati yang suci, hati yang ikhlas, karena dengan hati yang suci dan ikhlas pekerjaan akan terasa nyaman dan diberi keselamatan dalam bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa dalam tarian *kuda lumping* adanya *bonang-baning* itu berfungsi untuk memohon keselamatan selama mengadakan pertunjukan dan meminta keselamatan pada leluhur yang merasuki para penari agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama penari mengalami kesurupan.

3. **Kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis**

Warna kopi yang hitam itu melambangkan alam ghaib karena biasanya bila ada pertunjukan *kuda lumping* selalu dikaitkan dengan hal-hal yang ghaib. Sedangkan rasa manisnya melambangkan bahwa walaupun dihubungkan dengan alam hitam atau alam ghaib tetapi tetap berjalan pada jalan yang lurus, jalan yang baik, atau jalan yang benar. Rasa pahit pada kopi, disaat penari menarikan tarian *kuda lumping* tidak akan merasakan rasa capek dan terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

4. **Kembang setaman**

Kembang setaman berisi kembang telon yaitu, *kembang mawar, kembang melati, dan kembang kenanga*. Maknanya bunga mempunyai aroma yang harum, yakni keharuman diri manusia. Artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Manusia melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk agar namanya tidak tercemar dan harum sepanjang masa.

5. **Air diberi daun *dhadhap serep***

Air yang diberi dan *dhadhap serep* tiga lembar adalah sebagian wujud bakti kepada yang lahir lebih sehari, yang pernah tua, dan yang pernah muda, yang berada di kiblatnya masyarakat Desa Wonua Sari. Sebagaimana yang dikutip dalam wawancara dengan Bapak Mujiono sebagai berikut:

Dapat disimpulkan dengan adanya air yang diberi daun *dhadhap serep* tiga lembar ini untuk meminta izin pada sesepuh yang ada di Desa Wonua Sari agar pertunjukan berjalan lancar.

Fungsi Tarian *Kuda Lumping Lestari Budoyo* Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Tarian *Kuda Lumping Lestari Budoyo* memiliki fungsi antara lain fungsi hiburan, fungsi religi, sebagai masyarakat pendukung kesenian tradisional Jawa khususnya masyarakat Desa Wonua Sari. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka fungsi-fungsi yang ada adalah: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai media Pendidikan, (4) sebagai sarana pertunjukan

PENUTUP

1. Proses pelaksanaan tari *Kuda Lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan meliputi perencanaan acara, membersihkan lapangan untuk

pertunjukan, pembuatan sesaji, *nyekar ke pepundhen, obong menyan*, pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* diantaranya tari kreasi baru, tari *jaipong*, tari *gobyok*, tari *mataraman*, tari *jaranan* versi Bali, kesurupan atau *ndadi*.

2. Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan, meliputi:

a. **Degan ijo**

Degan berasal dari kata *adegan* atau *ngadeg* yang berarti berdiri atau berhasil dalam mencari rejeki sehingga bisa *gemah ripah loh jinawi*.

b. **Bonang-baning**

Berfungsi untuk memohon keselamatan selama mengadakan pertunjukan dan meminta keselamatan pada leluhur yang memasuki para penari agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama penari mengalami kesurupan.

c. **Kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis**

Warna kopi yang hitam itu melambangkan alam ghaib karena biasanya bila ada pertunjukan *kuda lumping* selalu dikaitkan dengan hal-hal yang ghaib. Sedangkan rasa manisnya melambangkan bahwa walaupun dihubungkan dengan alam hitam atau alam ghaib tetapi tetap berjalan pada jalan yang lurus. Rasa pahit pada kopi, disaat penari menarikan tarian *kuda lumping* tidak akan merasakan rasa capek dan terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

d. **Kembang setaman**

Kembang setaman terdiri dari bunga mawar, *kanthil*, *kenanga*, bunga mempunyai aroma yang harum, yakni keharuman diri manusia. Artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

e. **Air diberi daun *dhadhap serep***

Air yang diberi dan *dhadhap serep* tiga lembar adalah sebagian wujud bakti kepada yang lahir lebih sehari, yang pernah tua, dan yang pernah muda, yang berada di kiblatnya masyarakat Desa Wonua Sari.

3. Tarian *Kuda lumping Lestari Budoyo* memiliki fungsi antara lain:

a. Sebagai sarana upacara

b. Sebagai sarana hiburan

c. Sebagai Media Pendidikan

Sebagai seni pertunjukan

Sebagai pembanding dalam penelitian ini penulis menyarankan:

1. Hendaknya pemerintah dapat mengangkat dan mengenalkan kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan ini sebagai budaya lokal dan diperkenalkan kepada masyarakat pada umumnya.
2. Generasi muda hendaknya secara sadar ikut melestarikan kesenian *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia sehingga menjadi aset budaya yang akan menunjang program pariwisata.
3. Hasil penelitian ini paling tidak dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi peneliti lanjutan dan disarankan untuk dikembangkan dari aspek sosiologis, pendidikan, maupun lainnya.
4. Pertunjukan *Kuda lumping Lestari Budoyo* di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan hendaknya diperlukan upaya pendokumentasian agar masyarakat dapat lebih mengetahui tarian *Kuda lumping Lestari Budoyo* dan makna-makna simbolis sesaji dibukukan agar masyarakat lebih mengetahui makna sesaji yang digunakan sehingga dapat digunakan sebagai media publikasi.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nugrahaningsih. 2007. *Transformasi Kesenian Tradisional Jathilan Pada Masyarakat Jawa Deli*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV Cendrawasih
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Springate, Lucy Angela Clare. 2009 *Kuda lumping Dan Fenomena Kesurupan Massal*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Winarsih. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda lumping*. PT Bengawan Ilmu

Referensi

- Alkaf, Mukhlas. 2012. *Spiritual Mistis Di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan*. Skripsi. Universitas Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Offset
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta :PT Grafiti Pers
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Jumaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia